

ISSN : 0126-3854

# WUNNY

## MAJALAH ILMIAH POPULER

**PENDIDIKAN,  
TEKNOLOGI,  
KESEHATAN,  
DAN BUDAYA**

*Edisi November 2003*

### PENDIDIKAN :

Hak Paten sebagai Wahana Pengembangan

Kemampuan, Penguasaan IPTEK Masyarakat (Bagian II)

Dapatkan Anak Mempunyai Penanaman Moral di Sekolah

Penanaman Konsep Filosofis "Pencak Silat" Melalui

Pendidikan Pencak Silat

Pentingnya Pendidikan Jasmani di Perguruan Tinggi

### TEKNOLOGI :

Keunggulan Makanan Fermentasi dan Peluang

Diversifikasinya di Indonesia

Teknik Pembuatan Mils dan ragam Bahan Dasarnya

Teknik Memilih Sepatu kerja

### KESEHATAN :

Efek Folutan Timbal (Pb) terhadap Sistem Fisiologi dan

Kiat Meminimalkannya : Sebuah Kajian Biologis

ASI, Keuntungan dan Praktek Pemberiannya

### BUDAYA :

Membangun Yogyakarta berbingkai Budaya Asli

# DAFTAR ISI

Wacana Universitas Negeri Yogyakarta,  
Majalah Ilmiah Populer  
Pendidikan, Teknologi, Kesehatan, dan Budaya  
Edisi November 2003

Pengantar .....	1
Daftar Isi .....	iii

## Pendidikan :

Hak Paten sebagai Wahana Pengembangan Kemampuan Penguasaan IPTEK Masyarakat (Bagian II) Oleh: Parajono, Ph.D./FT UNY .....	1
Dapatkah Anak Memperoleh Penanaman Moral di Sekolah Oleh: Enny Zubaidah, M.Pd./FIP .....	10
Penanaman Konsep Filosofis "Pencak Silat" Melalui Pendidikan Pencak Silat Oleh: Siswantoyo, M.Kes./FIK .....	15
Pentingnya Pendidikan Jasmani di Perguruan Tinggi Oleh: Sri Winarni, M.Pd./FIK .....	20

## Teknologi :

Keunggulan Makanan Fermentasi dan Peluang Diversifikasinya di Indonesia Oleh: Siti Umnyatie, M.Pd./FMIPA .....	24
Teknik Pembuatan Mie dan Ragam Bahan Dasarnya Oleh: Kokom Komariah, M.Pd./FT .....	30
Teknik Memilih Sepatu Kerja Oleh: Agung Wicaksono, S.Sn/ISI Yogyakarta .....	35

## Kesehatan :

Efek Polutan Timbal ( Pb ) terhadap Sistem Fisiologi dan Kiat Meminimalkannya Sebuah Kajian Biologis Oleh: Yulianti, M.Kes./FMIPA .....	39
ASI, Keuntungan dan Praktek Pemberiannya Oleh: Lina Handayani/UAD .....	45

## Budaya :

Membangun Yogyakarta Berbingkai Budaya Asli. Oleh: Mulyana, M.Hum./FBS .....	49
---	----

## DAPATKAH ANAK MEMPEROLEH PENANAMAN MORAL DI SEKOLAH?

Oleh: Enny Zubaidah  
Pengajar PGSD FIP UNY

### Pendahuluan

Tindakan kekerasan, pemberontakan, dan perkelahian bahkan sampai pada tindakan perusakan yang dilakukan oleh sekelompok orang, bahkan pelajar belakangan ini sering terjadi di beberapa kota besar, bahkan sampai di kota kecil di penjuru tanah air kita. Banyak kalangan pemikir menyatakan bahwa masalah ini disebabkan oleh rendahnya moral yang dimiliki mereka. Kejadian tersebut tentunya tidaklah menentrangkan orangtua, masyarakat, pemuka agama, guru, dan ahli pendidikan lainnya karena hal itu secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan mereka.

### Masalah Moral dan Cara Penanamannya

Jika dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah, diperkirakan karena tidak adanya mata pelajaran Budi Pekerti, seperti halnya pada kurikulum sebelum tahun 1975 yang lalu. Masalah lain yang diduga menjadi penyebab rendahnya moral anak diperkirakan karena guru tidak selalu berkesempatan dapat menitipkan masalah moral dalam setiap kali mengajar ke dalam setiap mata pelajaran. Guru terlalu terfokus pada pencapaian materi dan pencapaian prestasi belajar yang tinggi, yang muaranya pada pencapaian nilai rapor yang baik dan atau NEM.

Masalah moral yang terangkum ke dalam nilai Budi Pekerti, secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi pola kebiasaan dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku anak tampak dan dapat dirasakan, misalnya anak tampak sopan ketika berjalan di depan orang tua, berbicara dengan santun kepada orang yang harus dihormati, anak takut berbohong, anak bergegas menjemput guru dan membawakan tasnya ke kantor guru, anak berebut ingin membantu ketika guru membutuhkan bantuan, anak bergegas berdiri dan mempersilakan orang lain menduduki tempat duduknya ketika ada orang yang lebih pantas duduk, dan lain sebagainya. Sikap anak yang seperti itulah yang diharapkan oleh kalangan orang tua dan pendidik pada umumnya saat ini. Bukan perilaku anak yang tak acuh terhadap orang lain, anak tak merasa berdosa dan tak merasa malu ketika melakukan kesalahan, anak suka berbohong dan mengingkari janji tanpa merasa berdosa, anak tidak peduli terhadap kesulitan orang lain, dan bukan pula anak yang suka berbicara kasar dan tidak memperhatikan sopan santun,

dan masih banyak lagi. Gambaran di atas adalah fenomena kehidupan anak sekarang. Masalahnya adalah bagaimanakah upaya kita menanamkan moral pada mereka agar anak memiliki rasa tanggung jawab, peka, mandiri, dan memiliki budi pekerti yang baik.

Tanggung jawab berarti kesediaan menerima segala konsekuensi terhadap keputusan dan tindakan sendiri. Peka berarti ketajaman dalam melihat dan merasakan tentang segala sesuatu. Mandiri berarti kemampuan menilai hasil dan proses berpikirnya sendiri, serta bertindak sesuai dengan masalah yang dianggap benar dan perlu, sedangkan budi pekerti yang dimaksudkan disini adalah perilaku atau perbuatan sehari-hari secara nyata. Budi pekerti ini akan bermuara pada akhlak yang mulia. Secara komprehensif kemuliaan akhlak akan tercermin di dalam pikirannya, perasaannya, dan tingkah lakunya. Dengan demikian, anak dikatakan mempunyai akhlak mulia apabila ucapan yang muncul dari pikirnya, sikap yang mencerminkan perasaannya, dan tingkah lakunya dapat terterima oleh masyarakat di lingkungannya. Hal tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari pola kehidupan anak sehari-hari, termasuk di dalamnya masalah agama.

Pendidikan agama dapat diberikan anak baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Konteks penanaman beragama ini tentulah agama yang dianut oleh anak yang bersangkutan, atau jika berada dalam situasi umum pendidikan agama dapat ditanamkan kepada mereka melalui sikap saling menghargai dan menghormati pada agama lain dan tanpa merendahkan agama satu dengan lain. Untuk mewujudkan hal tersebut, di rumah, di tempat penitipan anak (TPA), dan tempat perkumpulan keagamaan, dan di sekolah, anak hendaklah disugahi sajian-sajian yang syarat dengan penanaman moral, misalnya melalui contoh langsung cara berbicara, bersikap, bertindak, berdandan, bertingkah laku, berdisiplin, berlaku bersih, berjanji, beribadah, dan sebagainya hendaklah mengarah pada kebaikan. Dengan demikian, anak diharapkan tidak saja jadi anak yang pemaaf, suka tolong-menolong, rajin belajar, hormat kepada yang lebih tua/orang lain, mempunyai rasa empati yang tinggi, tidak suka merepotkan orang lain, mengatakan dengan jujur sesuai dengan yang dirasakan, dan sebagainya.

Contoh penanaman nilai moral tersebut di sekolah dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan, misalnya PPKn, Agama, Bahasa Daerah, Bahasa dan Sastra Indonesia, bahkan dalam mata pelajaran Matematika atau pun IPA. Misalnya dalam mata pelajaran PPKn perlunya berbicara dengan santun pada orang lain meskipun dalam situasi yang tidak/kurang menguntungkan. Pada mata pelajaran Agama, misalnya melalui cerita tentang tokoh-tokoh agama/nabi dari agama siswa yang dianutnya. Dalam pelajaran bahasa Indonesia hal tersebut dapat ditanamkan melalui dongeng. Misalnya, melalui cerita Malim Kundang,

Legenda Putri Ayu, Terompah Abu Kasim, Bawang Merah Bawang Putih, dan sebagainya. Dengan cerita tersebut, banyak masalah penting yang dapat ditanamkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari secara nyata, yaitu melalui tokoh cerita yang ditampilkan dari cerita tersebut. Guru dapat memberikan pesan kepada anak, tokoh mana yang boleh ditiru dan tokoh mana yang tidak boleh ditiru.

Dalam pelajaran matematika, kepada anak dapat pula ditanamkan kejujuran, kedisiplinan, ketelitian, dan sebagainya. Misalnya dalam kejujuran, hal ini dapat diberikan melalui "soal cerita", ketika anak disuruh berbelanja. Dalam berbelanja dituntut adanya kejujuran. Nilai tentang kejujuran inilah yang ditekankan pada siswa. Tentang kedisiplinan, hal ini dapat disampaikan guru kepada anak bagaimana caranya mengerjakan soal agar tidak terlambat dan salah. Oleh karena matematika itu tidak mudah, matematika harus dikerjakan dan dipelajari dengan cara yang teliti dan ajeg dalam belajar. Pada pelajaran IPA, siswa diajarkan sikap tolong-menolong dan sayang-menyayangi sesamanya. Misalnya pada pokok bahasan tentang "Air". Melalui cerita guru, bagaimana agar saudara kita yang kekeringan tetap dapat mengonsumsi air? Tentunya jika kita mempunyai air berlebih perlunya kita membantunya, dan masih banyak contoh lainnya. Jadi, semua guru di sekolah adalah guru budi pekerti, bahkan semua anggota masyarakat di sekolah merupakan guru budi pekerti karena secara langsung atau tidak langsung hal itu akan mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan anak di sekolah. Untuk itu, semua anggota masyarakat sekolah yang tergabung dalam komite sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, orang tua siswa, pemuka masyarakat, pemuka agama, pemuda, pengusaha, semua yang berada di lingkungan sekolah, hendaklah mampu menjadi suri teladan bagi anak-anak di sekolah, baik dalam bersikap, bertutur kata, bertingkah laku, berpakaian maupun dalam melakukan apa pun.

Dalam penanaman moral perlunya ada contoh/teladan dari guru dan semua anggota masyarakat sekolah yang tergabung dalam komite sekolah di sekolah. Melalui contoh/teladan diharapkan hal itu mampu menunjang perkembangan kognitif, afektif, psikomotori, disiplin, dan agama, yang kesemuanya mengarah perkembangan budi pekerti yang baik. Perkembangan budi pekerti yang baik meliputi sifat-sifat percaya diri, adil, jujur, ikhlas, sabar, peramah, pemaaf, penolong, penyayang, menghargai orang lain, bijaksana dan sebagainya. Jadi, jelas bahwa semua aspek perkembangan yang dimaksud berkaitan, dengan aspek intelektual, sikap, emosi, hubungan sosial, ataupun aspek yang lain. Hal itu semua secara bersama-sama dan akumulatif akan membentuk personalitas atau budi

pekerti anak, yaitu melalui keteladanan dari orang-orang di sekitar anak yang dianggap sebagai *model*.

*Model* dan teladan adalah esensi pendidikan budi pekerti. Oleh karena itu, *model* dan teladan bagi anak adalah siapa saja yang dapat berpengaruh baginya, termasuk di dalamnya tokoh dalam cerita, guru, orang tua, dan orang-orang di sekitar anak. Yang terpenting, orang harus dapat menunjukkan kepada anak, siapa yang boleh ditiru dan siapa pula yang tidak boleh ditiru. Apanya yang boleh ditiru dan apanya pula yang tidak boleh ditiru. Dari keteladanan tersebut, diharapkan anak dapat mengenal dirinya sendiri dan orang lain sehingga budi pekerti anak akan terbentuk.

Jadi, melalui keteladanan dari orang-orang di sekitar anak, dapat ditanamkan nilai-moral kepada anak sehingga selain mereka memiliki pengetahuan, namun sekaligus memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama yang dapat pula membentuk budi pekerti yang baik.

#### Tantangan dan Harapan Masalah Pendidikan Budi Pekerti

Masalah pendidikan budi pekerti, tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan nasional. Cita-cita dan tujuan tersebut apabila dicermati sudah sesuai dengan apa yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional. Budi pekerti mendapatkan perhatian dan tempat yang seimbang, dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Budi pekerti merupakan bagian integral dalam dunia pendidikan, seperti dikatakan dalam UU RI No.2 Th. 1989 Bab II, Pasal 4, yang dinyatakan bahwa:

*Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*

Untuk mencapai tujuan tersebut, harus dioperasionalkan ke dalam bentuk praktik pendidikan, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Namun, dalam uraian ini dibicarakan penerapan pendidikan budi pekerti di sekolah. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa pendidikan budi pekerti hendaklah diintegrasikan ke dalam sejumlah mata pelajaran di sekolah dan melalui keteladanan dari semua anggota masyarakat sekolah, yang tergabung dalam komite sekolah. Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka agar anak didik memiliki budi pekerti yang luhur, seperti yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional, sehingga anak didik kita tidak dapat dikatakan moralnya rendah. Untuk pencapaian tujuan pendidikan

nasional, seluruh anggota masyarakat sekolah hendaklah saling mendukung satu dengan yang lain agar tidak dikatakan anak yang moralnya rendah.

### Penutup

Masalah moral anak berhubungan dengan tingkah laku anak. Tingkah laku anak ini juga terkait dengan contoh atau teladan dari orang-orang di sekitar mereka. Melalui keteladanan dan contoh dari orang-orang di sekitar anak tersebutlah kepribadian anak dapat terbentuk, misalnya melalui guru dan orang-orang di sekitar anak di sekolah. Dengan demikian, penulis sangat setuju, dengan rencana pemerintah menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti di sekolah. Namun, perlu dipikirkan kembali jika pendidikan budi pekerti ini sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Hal tersebut dikhawatirkan akan menjadi mata pelajaran hafalan yang kurang bermakna, dan hanya menambah beban pikiran anak. Oleh karena itu, usul penulis "Pendidikan Budi Pekerti" diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran sehingga semua guru di sekolah sebagai Guru Pendidikan Budi Pekerti. Untuk mendukung itu, sekali lagi kreativitas guru dalam mengajar dan penguasaan kurikulum merupakan prasyarat utama. Tidak terkecuali, semua anggota komite sekolah juga sebagai *Guru Pendidikan Budi Pekerti*.